

# BAB I

## PENADAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Seiring dengan dinamika global dan kebutuhan sumber daya manusia yang kompeten, pendidikan menjadi peran penting dalam membangun budaya dan peradapan dunia yang kompetitif dan progresif sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, dapat kita fahami bahwa pendidikan menjadi sebuah media dunia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk merubah tatanan bangsa, budaya, dan peradaban yang di balut dengan nilai-nilai pancasila untuk menuju kesejahteraan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan bangsa, terumata untuk para regenerasi. Hal ini menjadi sebuah catatan dan amanah yang telah di gariskan dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta perdapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi yang berkarakter<sup>2</sup>. Berdasarkan penjelasan tersebut tentang apa itu pendidikan, kita dapat mengatakan bahwa peran pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter generasi. Namun, saat ini Indonesia sedang menghadapi

---

<sup>2</sup>Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018). 35

krisis karakter, yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti korupsi, kebohongan, dan pembodohan publik, kriminalitas, penggunaan dan peredaran NAPZA, yang menunjukkan kualitas negara yang rendah. Banyak kejadian atau fenomena yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa kita sedang mengalami penurunan karakter. Seolah-olah budaya Indonesia yang sangat menjunjung tinggi moralitas, religiusitas, dan kesantunan menjadi aneh dan jarang ditemui di masyarakat modern<sup>3</sup>.

Di dunia modern, seringkali kita melihat anak-anak dan remaja melakukan kesalahan yang seharusnya mencerminkan sifat yang baik sebagaimana yang diajarkan di sekolah, tetapi memiliki sifat yang buruk dalam kehidupan pribadinya baik di sekolah, komunitas, maupun keluarga. Jika kita melihat berita saat ini, kita sering menemukan berita tentang perkelahian antar siswa, penyebaran narkoba, minuman keras, dan penjabret yang dilakukan oleh anak-anak berusia belasan tahun, pemakaian narkoba, dan peningkatan kasus kehamilan remaja putri.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 tercatat 4.369 kasus dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 4.734 kasus. Dalam pengelompokan lingkungan pendidikan, tercatat 321 kasus dengan rata-rata tawuran pelajar, pelaku kekerasan di sekolah, dan seks bebas. Dalam pengelompokan anak berhadapan dengan hukum (ABH), tercatat 1.403 kasus pada tahun 2017 kasus, sementara kasus naik menjadi

---

<sup>3</sup>Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, *Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs*, Jurnal SOCIA, Vol. 14 No. 12, 2017. 2.

1.434 pada tahun 2018 dengan pelaku kekerasan fisik, kekerasan seksual, pembunuhan, dan penculikan<sup>4</sup>.

Berbagai peristiwa di atas menunjukkan bahwa kita memiliki kultur akademik yang buruk, di mana guru sebagian besar hanya berfungsi sebagai pengajar tanpa memikul tanggung jawab apa pun untuk mengalihkan peserta didik ke arah hal-hal yang positif, serta banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada institusi sekolah. Padahal, sejatinya, pendidik pertama seorang anak adalah orang tua, dan hanya guru di sekolah yang dapat membantu atau memperbaikinya.

Berkarakter mengacu pada kepribadian, perilaku, sifat, dan watak seseorang. Dalam kasus ini, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa karakter dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bertindak atau melakukan perbuatan yang telah melekat dalam diri manusia sehingga tidak perlu dipikirkan lagi ketika muncul. Jika karakter yang diajarkan tidak memiliki nilai iman dan konsep adab, pendidikan dapat dianggap gagal. Hilangnya rasa hormat siswa terhadap pendidik mereka membuktikan hal ini. Fakta inilah yang menyebabkan sistem pendidikan di Indonesia gagal memperbaiki nilai-nilai moral, yang seharusnya menjadi dasar utama proses pendidikan<sup>5</sup>.

Pendidikan akhlak sangat penting untuk diterapkan dan dioptimalkan di sekolah karena baik buruknya akhlak atau karakter seseorang tidak lepas dari

---

<sup>4</sup>Silvia Intan Suri, dkk, *Hubungan Self Control Dengan Kenakalan Remaja di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi*, Jurnal Afiyah, Vol. 9 No. 1, 2022. 55.

<sup>5</sup>Sukatini dan M Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020). 4.

pendidikan akhlak yang mereka terima. Pendidikan akhlak dapat diterapkan dalam semua program pendidikan, bukan hanya dalam satu pelajaran atau program khusus.

Islam sangat memperhatikan cara umatnya menjalani kehidupan dengan menetapkan aturan untuk mereka. Inilah sebabnya Nabi Muhammad Saw ditugaskan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan karakter dalam agama Islam sebanding dengan pendidikan akhlak karena ada hubungan erat antara spiritualitas dan karakter<sup>6</sup>.

Karakter memiliki tiga komponen yang mendasar yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya. Dengan kata lain, karakter baik itu berawal dari kesadaran baik terhadap suatu kebaikan (moral knowing), lalu muncul perasaan atau cinta terhadap kebaikan (moral feeling), yang selanjutnya ditampilkan dengan tindakan moral untuk selalu melakukan kebaikan (moral action), dan mendapatkan suatu pengetahuan tentang kebaikan yang baru, sehingga mengalami penguatan.

Seperti yang disebutkan oleh peneliti sebelumnya, suatu bangsa hanya dapat bertahan jika dia memiliki pendidikan akhlak yang kuat. Suatu bangsa akan hancur jika karakternya lemah, sebaliknya. Dengan kata lain, akhlak baik sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan

---

<sup>6</sup> Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, *Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Bangkalan*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol 6 No 1, 2018. 40.

bermasyarakat. Dalam kapasitas mereka untuk memberikan pendidikan, sekolah diharapkan dapat menjadi tempat yang dapat mencapai tujuan pembentukan karakter pada siswa. Untuk mewujudkan akhlak mulia yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, setiap aspek kehidupan harus diterapkan. Mendidik akhlak seorang anak adalah tugas yang sangat penting. Oleh karena itu, selain orang tua yang menjadi guru utama anak di rumah, seorang guru di sekolah juga memiliki peran yang sangat penting.

Oleh karena itu, berdasarkan diskusi sebelumnya, pembentukan karakter siswa ditentukan pada pendidikan akhlak yang diterapkan padanya. Mengajarkan pendidikan akhlak pada seorang anak pasti memiliki tantangan, seperti bagaimana menerapkannya, bukan hanya mengajarkan agama, tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar mereka memiliki iman dan ketakwaan yang kuat dan selalu memiliki akhlak mulia dalam kehidupan mereka di mana pun dan kapan pun.

Peneliti membicarakan sopan santun, religius, toleransi, peduli sosial, percaya diri, dan tanggung jawab dalam penelitian ini, dan ketekunan. Dari beberapa karakter yang disebutkan di atas, karakter religius adalah yang paling penting bagi seorang anak untuk memiliki ini. Karena, pada dasarnya, pendidikan moral hanya akan berhasil jika didasarkan pada kepercayaan.

Mayoritas peserta didik memiliki sifat yang baik, salah satunya adalah sopan terhadap peneliti sebagai tamu, namun, ada beberapa siswa yang memiliki karakter kurang baik. Budi setiawan selaku guru pendidikan agama Islam menyatakan bahwa lembaga pendidikan bukanlah sesuatu yang steril

atau semuanya baik karena latar belakang siswa yang berbeda, yang tentunya memiliki karakter yang berbeda. SMP Negeri 2 Jatirejo menganggap masalah ini menjadi suatu tantangan untuk menerapkan pendidikan akhlak untuk membangun karakter yang baik pada siswanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian dari latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bagaimana internalisasi pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Jatirejo.
2. Bagaimana implikasi pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Jatirejo

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan, mendiskripsikan serta menganalisis:

1. Untuk mengetahui internalisasi pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Jatirejo.
2. Untuk mengetahui implikasi pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Jatirejo

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan memberikan manfaat bagi semua lembaga yang bersatus negeri ataupun swasta, yang berperan sebagai institusi dalam mendidik generasi bangsa. Adapaun manfaat dalam penelitian ini terdapat dua hal, yaitu

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan baru terkhusus pada penerapan pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Untuk Guru

Dapat membantu menerapkan pendidikan agama islam sebagai pendidik, sehingga guru dapat berperan lebih baik di masa depan dalam melakukan pekerjaannya.

### b. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti selanjutnya khususnya tentang pendidikan agama islam dan pembentukan karakter siswa.

### c. Untuk sekolah

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk membantu sekolah membimbing dan memotivasi siswa untuk menjadi individu yang baik.

## E. Penelitian Terdahulu

Fakta bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya dan orisinalitasnya memperkuat dan meyakinkan pembaca bahwa sangat layak untuk dipelajari. Pada bagian ini, peneliti akan mengungkapkan informasi tentang penelitian sebelumnya, seperti nama peneliti, tahun, judul, tujuan, metode, dan hasil. Kemudian,

untuk mendukung penelitian ini, penulis akan membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dari segi persamaan dan perbedaan.

1. Tesis “*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Pandemi Covid-19*” oleh Muhammad Andi Pranoto. Jurusan Pendidikan agama islam. Pascasarjana IAIN Jember tahun 2020. Hasil penelitian ini yaitu peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui metode pembiasaan seperti melaksanakan shalat sunnah, membantu orang tua, tilawah qur’an, shalat zuhur berjamaah dan olahraga. Penelitian ini akan meneliti sejauh mana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada masa pandemi. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring/online dalam menanamkan karakter religius siswa mendapat dukungan yang besar dari pihak sekolah dan orang tua siswa<sup>7</sup>.
2. Jurnal “*Strategi Internalisasi Nila-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di Mts Negeri Surabaya*” Oleh Nur Hayati dan Abdul Manan. Jurusan pendidikan agama islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter siswa di SMP Pesantren Jagat'Arsy sangat baik dan berjalan dengan baik dalam program sehari-hari. Salah satu program yang dilakukan oleh siswa adalah membaca buku-buku tentang

---

<sup>7</sup>Muhammad Andi Pranoto, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Pandemi Covid-19*, Tesis, IAIN Jember, 2020

moralitas, melakukan ikrar setiap pagi, mengambil bagian dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, muhadhoroh, dan menetapkan beberapa peraturan yang tercantum dalam buku panduan moralitas dan tata tertib Jagat'Artsy<sup>8</sup>.

3. Skripsi “*Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik Ma Raudhatul Ulum Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Lampung Utara*” oleh Vira Zahara Tia. Jurusan Pendidikan agama islam. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pendidikan akhlak dilaksanakan di MA Raudhatul Ulum Sungkai Selatan, Lampung Utara, dengan metode penanaman akhlak terpuji. dalam topik akidah akhlak, termasuk bersikap sopan terhadap guru dan teman sekelas, melakukan ibadah seperti solat duhur berjamaah di masjid, dan melakukan kebiasaan uswatun khasanah<sup>9</sup>.

**UNIVERSITAS  
KH. ABDUL CHALIM**  
**Table 1. 1 Orisinalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan	1. Internalisasi 2. Karakter Religius 3. Metode Kualitatif	Penelitian terdahulu menekankann pada nilai nilai karakter religious, sedfangkan peneliti menekankan	Internalisasi Penididkan Agama Islam Dalam Membentuk

<sup>8</sup>Ghifari Fadli Akbar, *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smp Pesantren Jagat 'Artsy*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022

<sup>9</sup> Vira Zahara Ti, *Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik Ma Raudhatul Ulum Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Lampung Utara*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.

	Agama Islam Di Era Pandemi Covid-19” oleh Muhammad Andi tahun 2020.		pada Pendidikan agama islam	Kertakter Religius Siswa Kelas VII Di Smp Negeri 2 Jatirejo
2.	Strategi Internalisasi Nila-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di Mts Negeri Surabaya” Oleh Nur Hayati dan Abdul Manan 2020.	1. Metode Kualitatif 2. Pendidikan Agama Islam	Penelitian terdahulu menekankan pada strategi intenalisasi, sedangkan penelitian menekankan pada implementasiannya	Internalisasi Penididkan Agama Islam Dalam Membentuk Kertakter Religius Siswa Kelas VII Di Smp Negeri 2 Jatirejo
3.	Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius siswa di SMA Negeri 1 Malang” Oleh Ahmad Saifudin 2021.	1. Kerakter Religius 2. Agama Islam	Penelitian Terdahulu menekankan pada pengeruh bimbingan, sedangkan peneliti menekankan pada internalisasi Pendidikan Agama Islam	Internalisasi Penididkan Agama Islam Dalam Membentuk Kertakter Religius Siswa Kelas VII Di Smp Negeri 2 Jatirejo
4.	Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Bandung” Oleh Susanti dan Wahyuni 2019.	1. Metode Kualitatif 2. Kerakter Religius	Penelitian terdahulu menekankan pd peran Pendidikan agama islam, sedangkan peneliti menekankan pada internalisasi Pendidikan Agama Islam	Internalisasi Penididkan Agama Islam Dalam Membentuk Kertakter Religius Siswa Kelas VII Di Smp Negeri 2 Jatirejo
5.	Pengaruh Lingkungan Sekolah	1. Metode Kualitatif	Penelitian terdahulu menekankan pada pengeruh	Internalisasi Penididkan Agama Islam

	Terhadap Sikap Keagamaan Siswa Di MAN 1 Jogjakarta” Oleh Ahmad Fauzi Rahman 2021.		lingkungan sekolah, sedangkan peneliti menekankan pada internalisasi pendidikan agama islam.	Dalam Membentuk Kertakter Religius Siswa Kelas VII Di Smp Negeri 2 Jatirejo
--	---	--	--	---

## F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah deskripsi yang menjelaskan bagaimana suatu konsep atau variabel diukur atau digunakan dalam konteks tertentu. Definisi ini memberikan panduan spesifik untuk memahami dan mengukur suatu konsep secara praktis dalam sebuah penelitian atau proyek. Dengan kata lain, definisi operasional mengubah konsep abstrak menjadi sesuatu yang dapat diamati, diukur, atau diuji. Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran judul penelitian ini, penulis perlu memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah, yaitu:

### 1. Internalisasi

Proses menanamkan sikap seseorang ke dalam diri sendiri melalui pembinaan, bimbingan, dan metode lainnya.

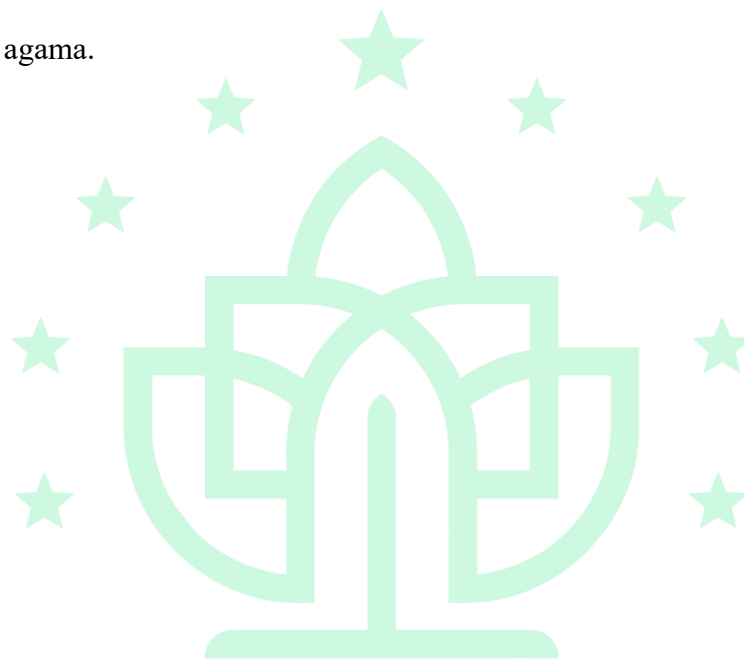
### 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai ajaran Islam, serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor dalam

rangka menciptakan pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

### 3. Kerakter Religius

Karakter yang menunjukkan sikap, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang selalu berusaha menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama.



**UNIVERSITAS  
KH. ABDUL CHALIM**